

FAKTOR-FAKTOR KEPATUHAN PENGOBATAN PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS OESAPA KOTA KUPANG

Mari Elvira Kurniaty¹, Sigit Purnawan², Yuliana Radja Riwu³

mariaelfirakurniaty@gmail.com¹, sigit.purnawan@gmail.com²,

yuliana.radjariwu@staf.undana.ac.id³

Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Penderita hipertensi membutuhkan perawatan jangka panjang, termasuk konsumsi obat antihipertensi. Masalah utama pengendalian penyakit kronis seperti hipertensi adalah masalah kepatuhan. Kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas Oesapa tergolong rendah, dari 1.559 Jumlah penderita hipertensi yang berobat di puskesmas Oesapa pada tahun 2023 sebanyak 1.270 penderita tidak patuh terhadap konsumsi obat dan sebanyak 289 penderita patuh dalam konsumsi obat yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah survey analitik, dengan rancangan penelitian case control jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 67 kasus dan 67 kontrol dengan teknik simple random sampling. Teknik analisis data menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan pekerjaan (p-value 0,016, OR=2,489), lama menderita (p-value 0,037, OR= 2,210), asuransi kesehatan (nilai p-value 0,021, OR= 10,241) dan dukungan keluarga (p-value 0,038, OR =3,792) dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang sedangkan pendidikan (p-value 0,729, OR=1,198) tidak berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi.

Kata Kunci: Kepatuhan, Faktor kepatuhan, Obat hipertensi.

ABSTRACT

Hypertension sufferers need long-term treatment, including taking antihypertensive drugs. The main problem in controlling chronic diseases such as hypertension is the problem of compliance. Compliance with taking hypertension medication at the Oesapa Community Health Center is relatively low, of the 1,559 total hypertension sufferers seeking treatment at the Oesapa Community Health Center in 2023, 1,270 patients are non-compliant with taking the medication given and 289 patients are compliant with taking the medication. This study aims to determine the factors associated with compliance with taking medication for hypertension sufferers at the Oesapa Community Health Center, Kupang City 2024. This type of research is analytical survey, with research design case control. The number of samples in this study was 67 cases and 67 controls using the technique simple random sampling. The data analysis technique uses bivariate statistical test analysis chi-square with a significance level of $\alpha=0.05$. The results of statistical tests show that there is a relationship between employment (p-value 0.016, OR= 2.489), long suffering (p-value 0.037, OR= 2.210), health insurance (p-value 0.021, OR= 10,241) and family support (p-value 0.038, OR = 3.792) with adherence to taking medication for hypertension sufferers at the Oesapa Community Health Center, Kupang City, while education (p-value 0.729, OR = 1.198) is not related to compliance with taking medication.

Keywords: Compliance with medication, Hypertension, Compliance Factors.

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah tekanan darah dengan nilai sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg (Arso, 2022). Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol dalam waktu yang lama dapat merusak sistem kardiovaskular, jantung, dan pembuluh darah sehingga, akan timbul komplikasi seperti serangan jantung, stroke, gagal ginjal bahkan

dampak terburuk kematian (Wade, 2023).

Menurut WHO diperkirakan terdapat 1,28 miliar orang berusia 30-79 tahun yang menderita hipertensi di seluruh dunia dengan jumlah penderita hipertensi yang terdiagnosis dan diobati diperkirakan terdapat 42 % atau kurang dari separuh orang dewasa yang menderita hipertensi (Nugroho, 2023). Data kasus hipertensi Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 34,1%, dengan proporsi kepatuhan minum obat hipertensi pada penduduk usia 18 tahun keatas di Indonesia dari 8,8 % diketahui 54,4 % rutin minum obat, 32,3 % tidak rutin minum obat dan 13,3% sama sekali tidak minum obat antihipertensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Hipertensi di Kota Kupang berada pada urutan ke tiga dari 10 penyakit terbanyak setelah ISPA dan Gastritis, kasus hipertensi pada tahun 2022 sebanyak 29.149 dengan 24.811 mendapat pelayanan kesehatan. Kasus hipertensi tertinggi berada di Puskesmas Oesapa sebanyak 4.985 kasus dengan penderita yang mendapat pelayan kesehatan sebanyak 2.720 (Dinkes Kota Kupang,2023).

Penderita hipertensi membutuhkan perawatan jangka panjang, termasuk konsumsi obat antihipertensi. Masalah utama pengendalian penyakit kronis seperti hipertensi adalah masalah kepatuhan. Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi mampu mengontrol tekanan darah (Yacob, Ilham dan Syamsuddin, 2023) dan menjaga kualitas hidup penderita. (Nurmalita et al., 2019).

Kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas Oesapa tergolong rendah, dari 1.559 Jumlah penderita hipertensi yang berobat di puskesmas Oesapa pada tahun 2023 sebanyak 289 penderita patuh dalam konsumsi obat dan sebanyak 1.270 penderita tidak patuh terhadap konsumsi obat yang diberikan. Pengukuran kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa dilakukan dengan melihat data yang tercatat dalam e-kohort hipertensi Puskesmas Oesapa (Puskesmas Oesapa, 2023).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan, pekerjaan, lama menderita, kepemilikan asuransi kesehatan, dan dukungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita hipertensi (Nurhayati, Rifai dan Ginting, 2023). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang menemukan bahwa kepatuhan pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dan dukungan keluarga (Sirik, Littik dan Dodo, 2023).

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang karena, Mencegah lebih baik dari pada mengobati namun, hal ini tidak berlaku pada penderita hipertensi karena mengobati dapat mencegah hal buruk dan menyelamatkan nyawa penderita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan jenis penelitian survey analitik dengan rancangan case control yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi populasi kasus dan populasi kontrol. Populasi kasus adalah seluruh penderita hipertensi yang tidak patuh minum obat hipertensi pada tahun 2024 dan populasi kontrol adalah Semua penderita hipertensi yang patuh minum obat hipertensi pada tahun 2024. Sampel penelitian berjumlah 134 responden yang terdiri dari 67 reesponden kasus dan 67 responden kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) . Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung menggunakan

kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik chi-square menggunakan derajat kepercayaan 95% dengan derajat kemaknaan 5% (p -value=0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Karateristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi(n)	Persentase(%)
1	Laki-laki	52	38,8
2	Perempuan	82	62,2
Total		134	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebesar 82 (62,2%) dibandingkan laki-laki sebesar 52 (38,8%).

Tabel 2
Karateristik Responden berdasarkan umur

No	Umur	Frekuensi(n)	Persentase(%)
1	31-40	6	4,48
2	41-50	18	13,43
3	51-60	48	35,82
4	61-70	44	32,83
5	71-80	15	11,19
6	81-90	3	2,23
Total		134	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden lebih banyak pada kelompok umur 51-60 tahun sebesar 48 (35,82%) dan paling sedikit berada pada kelompok umur 81-90 sebesar 3 (2,23%)

Tabel 3 Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Pendidikan	Kepatuhan				<i>p</i> -value	OR(95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Rendah	32	47,8	29	43,3	0,729	1,198 (0,607-2,366)
Tinggi	35	52,2	38	56,7		
Total	67	100	67	100		

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai p -value 0,729 ($\alpha > 0,05$) dan nilai OR yaitu 1,198 (OR=1). Artinya pendidikan bukan merupakan faktor risiko kepatuhan minum obat penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

Tabel 4
Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupan

Pekerjaan	Kepatuhan				<i>p</i> -value	OR(95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Bekerja	42	62,7	27	40,3	0,016	2,489 (1,242-4,988)
Tidak Bekerja	25	37,3	40	59,7		
Total	67	100	67	100		

Berdasarkan tabel 4 diketahui nilai p -value 0,016 ($\alpha < 0,05$) dan nilai OR yaitu 2,489

(OR>1). Artinya pekerjaan merupakan faktor risiko kepatuhan minum obat penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang, dimana penderita hipertensi yang tidak bekerja berisiko 2,489 kali lebih patuh dalam meminum obat hipertensi dibandingkan penderita hipertensi yang bekerja.

Tabel 5 Hubungan Lama Menderita Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Lama Menderita	Kepatuhan				<i>p-value</i>	OR(95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
>5 Tahun	37	55,2	24	35,8	0,037	2,210 (1.104-4.422)
≤5 Tahun	30	44,8	43	64,2		
Total	67	100	67	100		

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai *p-value* 0,037 ($\alpha < 0,05$) dan nilai OR yaitu 2,210 (OR>1). Artinya lama menderita merupakan faktor risiko kepatuhan minum obat penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang, dimana penderita hipertensi yang menderita hipertensi ≤5 berisiko 2,210 kali lebih patuh dalam meminum obat hipertensi dibandingkan penderita hipertensi yang telah menderita hipertensi >5.

Tabel 6 Hubungan Kepemilikan Asuransi Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Asuransi Kesehatan	Kepatuhan				<i>P-Value</i>	OR(95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	N	%	N	%		
Tidak	9	13,4	1	1,5	0,021	10,241 (1,259-83,289)
Ya	58	86,6	66	98,5		
Total	67	100	67	100		

Berdasarkan tabel 6 diketahui nilai *p-value* 0,021 ($\alpha < 0,05$) dan nilai OR yaitu 10,241 (OR>1). Artinya asuransi kesehatan merupakan faktor risiko kepatuhan minum obat penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang, dimana penderita hipertensi yang memiliki asuransi kesehatan berisiko 10,241 kali lebih patuh dalam meminum obat hipertensi dibandingkan penderita hipertensi yang tidak memiliki asuransi kesehatan.

Tabel 7 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Dukungan Keluarga	Kepatuhan				<i>p-value</i>	OR(95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Kurang	13	19,4	4	6	0,038	3,792 (1,167-12,316)
Baik	54	80,6	63	94		
Total	67	100	67	100		

Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai *p-value* 0,038 ($\alpha < 0,05$) dan nilai OR yaitu 3,792 (OR>1). Artinya dukungan keluarga merupakan faktor risiko kepatuhan minum obat penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang, dimana penderita hipertensi dengan dukungan keluarga yang baik berisiko 3,792 kali lebih patuh dalam meminum obat hipertensi dibandingkan penderita hipertensi dengan dukungan keluarga kurang.

Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan minum obat penderita hipertensi tidak berhubungan dengan tingkat pendidikan yang pernah ditempuh. Pendidikan akan mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin berfikir logis seseorang dalam mengelolah informasi yang diperoleh akibatnya kualitas hidup akan meningkat (Simbolon, 2022). Berbanding terbalik dengan teori ini ketidakpatuhan di Puskesmas Oesapa cenderung terjadi pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi, hal ini terjadi karena responden dengan status pendidikan tinggi cenderung bekerja pada sektor formal maupun swasta dengan waktu kerja yang formal dengan sejumlah kesibukan pekerjaan dan perjalanan dinas yang dilakukan, kesibukan ini menyebabkan penderita hipertensi meminum obat yang diresepkan ketika gejala hipertensi seperti tegang dibagian belakang leher dan rasa pusing muncul.

Responden yang patuh dengan status pendidikan yang rendah terjadi karena responden yang berpendidikan rendah memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit yang diderita karena adanya penyuluhan yang diterima dan kemudahan akses informasi yang tersedia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rismayanti et al (2023) yang menyatakan kepatuhan minum obat penderita hipertensi tidak dipengaruhi pendidikan yang di tempuh karena pemahaman yang baik akan penyakit dapat diketahui jika penderita dengan pendidikan rendah mengikuti atau mendapat informasi dari fasilitas kesehatan dan penyuluhan kesehatan.

Tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa juga di pengaruhi oleh usia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa didominasi lansia dengan pengalaman hidup dan kematangan pikiran yang baik sehingga mampu mempersepsikan dan mengambil keputusan akan pengobatan hipertensi lebih baik karena, semakin berumur seseorang semakin banyak hal yang diketahui (Erlyawati et al., 2023) dan responden yang menderita hipertensi dengan latar belakang pendidikan yang berbeda memiliki tujuan yang sama yaitu untuk sembuh dengan mengontrol tekanan darah, sehingga adanya motivasi akan meningkatkan kepatuhan pengobatan, menurut Isbiyantoro et al. (2023) yang didukung penelitian Yacob, Ilham and Syamsuddin (2023) kebutuhan dan keyakinan bahwa terapi yang dianjurkan dapat membantu kesembuhan akan memotivasi penderita hipertensi untuk patuh minum obat.

Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang tidak bekerja cenderung lebih patuh dalam meminum obat hipertensi dibanding responden yang berkerja, hal ini terjadi karena tidak terbatasnya waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan dan waktu yang lebih banyak dihabiskan dirumah membuat responden cenderung mengingat waktu kontrol dan minum yang meningkatkan kepatuhan. Hasil ini sejalan penelitian Nurhayati, Rifai and Ginting (2023) yang menyatakan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi.

Penderita hipertensi yang tidak bekerja dan tidak patuh berdasarkan hasil wawancara disebabkan karena meskipun banyak waktu yang dihabiskan dirumah, adanya tanggung jawab terutama IRT untuk merawat anggota keluarga lain yang sakit membuat fokus perawatan beralih dan lebih mengutamakan merawat anggota keluarga dibandingkan melakukan kontrol dan pengobatan yang seharusnya dilakukan dan kesibukan lain seperti pesta atau acara keluarga yang padat membuat penderita hipertensi melupakan waktu minum obat.

Ketidakpatuhan minum obat pada responden penderita hipertensi yang bekerja terjadi karena ketidaksesuaian waktu yang dimiliki dengan jadwal kontrol karena waktu kerja yang terjadwal, menyebabkan responden mengabaikan jadwal pemeriksaan dan pengambilan

obat dan lebih mengutamakan bekerja serta tidak adanya gejala yang dirasakan membuat penderita cenderung mengabaikan pengobatan dan lebih memilih untuk mencari pengobatan sendiri dengan memanfaatkan tanaman obat tradisional. Menurut Sirik, Littik and Dodo (2023) kesibukan bekerja menyebabkan penderita hipertensi cenderung melupakan waktu minum obat .

Hubungan Lama Menderita dengan Kepatuhan Minum Obat penderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan penderita hipertensi yang menderita hipertensi ≤ 5 tahun cenderung lebih patuh dalam meminum obat hipertensi dibanding responden yang menderita hipertensi > 5 tahun. Penderita hipertensi dengan lama menderita ≤ 5 cenderung patuh dalam meminum obat hipertensi yang diresepkan karena responden belum lama menderita penyakit sehingga masih memiliki motivasi yang kuat untuk patuh meminum obat dan adanya manfaat yang dirasakan setelah meminum obat hipertensi secara teratur dibandingkan saat mencoba pengobatan tradisional.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nurhayati, Rifai dan Ginting (2023) dan didukung penelitian Sekunda et al (2021) yang menyatakan terdapat hubungan lama menderita dengan kepatuhan pengobatan hipertensi, lama menderita hipertensi > 5 tahun tanpa komplikasi dan gejala dengan konsumsi obat teratur akan menimbulkan kebosanan yang berdampak pada kepatuhan yang semakin menurun.

Hubungan Kepemilikan Asuransi Kesehatan Penderita dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan penderita hipertensi yang memiliki asuransi kesehatan cenderung lebih patuh dalam meminum obat hipertensi dibanding responden yang tidak memiliki asuransi kesehatan. Kepatuhan pengobatan hipertensi berhubungan dengan kepemilikan asuransi kesehatan, Keberadaan asuransi kesehatan berhubungan dengan biaya, hipertensi sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan keberadaan obat hipertensi dapat menurunkan tekanan darah dengan konsumsi teratur dan berkelanjutan membutuhkan biaya yang tinggi namun dengan keberadaan asuransi kesehatan akan meringankan biaya pengobatan.

Hasil penelitian ini Sejalan dengan hasil penelitian Isbiyantoro et al (2023) yang menyatakan kepatuhan minum obat memiliki kaitan dengan kepemilikan asuransi kesehatan. kepemilikan asuransi kesehatan akan meringankan beban penderita dari segi pendanaan sehingga, akan meningkatkan kepatuhan berobat dibandingkan penderita yang tidak memiliki asuransi kesehatan dan sejalan dengan penelitian Sirik, Littik dan Dodo (2023) yang menyatakan kepemilikan asuransi kesehatan akan meringankan biaya yang mempermudah akses fasilitas kesehatan pada pengobatan hipertensi ($p=0,013$).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi. Dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi, anggota keluarga yang memahami penyakit dan memiliki komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga cenderung memiliki kepedulian yang tinggi terhadap anggota keluarga yang menderita sakit, kepedulian anggota keluarga akan menyebabkan kepatuhan tinggi pada penderita karena berperan sebagai motivator yang mengurangi kecemasan terhadap penyakit sehingga lebih mematuhi pengobatan yang disarankan oleh petugas medis (Isbiyantoro et al., 2023) dan dukungan keluarga membantu dalam mengingatkan waktu minum obat terutama pada lansia yang mengalami penurunan daya ingat akibat usia akan meningkatkan kepatuhan (Rismayanti1 et al., 2023)

Penderita hipertensi yang tidak patuh dengan dukungan keluarga yang baik terjadi karena responden memiliki kontrol yang kuat akan keputusan pengobatan yang harus

dilakukan sehingga, dukungan keluarga seperti mengingatkan waktu minum obat dan melakukan kontrol namun, penderita sendiri tidak merasakan gejala, takut akan efek samping obat jika dikonsumsi tanpa adanya gejala setiap hari terhadap ginjal, lama menderita penyakit >5 tahun tanpa komplikasi dan tidak merasakan manfaat pengobatan membuat dukungan keluarga tidak berpengaruh meningkatkan kepatuhan pengobatan hipertensi. Menurut Erlyawati et al (2023) dukungan keluarga berperan sebagai mediator pendidikan dan pengetahuan sehingga dukungan keluarga yang baik akan mengisi kekurangan pada pendidikan dan pengetahuan yang kurang namun, dukungan keluarga tidak berpengaruh jika penderita hipertensi memiliki pemahaman yang salah tentang penyakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan, lama menderita, asuransi kesehatan, dan dukungan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang sedangkan pendidikan bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arso, I. (2022). Panduan Prevensi Penyakit Kardiovaskular Arterosklerosis. In Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia, Jakarta Indonesia.
- Erlyawati, N. K. D., Eka Diah Kartiningrum, Henry Sudyanto, & Rifaatul Laila Mahmudah. (2023). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Menjalani Penatalaksanaan Pengobatan Di Uptd Puskesmas Sukawati Ii Gianyar Bali. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 15(1), 39–51
- Isbiyantoro, Budiati, E., Antoro, B., Karyus, A., & Irianto, S. E. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 75–82
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Kementerian Kesehatan RI.
- Nurhayati, Rifai, A., & Ginting, D. Y. (2023). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai. 14(3), 171–185
- Nurmalita, V., Annisaa, E., Pramono, D., & Sunarsih, E. S. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi. *Journal Kedokteran Diponegoro*, 8(4), 1366–1374
- Puskesmas Oesapa. (2023). Data Kasus Hipertensi Puskesmas Oesapa.
- Rismayanti, I. D. A., Sundayana, I. M., Kresnayana, G. I., & Riatin, P. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di puskesmas kubutambahan ii. 8, 148–156
- Sekunda, M. S., Tokan, P. K., & Owa, K. (2021). Hubungan Faktor Predisposisi dengan Kepatuhan Pengobatan bagi Penderita Hipertensi. 6(1), 43–51
- Simbolon, P. (2022). Perilaku Kesehatan. *Trans Info Media*.
- Sirik, M. P., Littik, S. K. A., & Dodo, D. O. (2023). Factors Related to the Obedience of Hypertension Patients in Treating Treatment. 5(3), 570–579
- Wade, C. (2023). Mengatasi Hipertensi. *Nuansa Cendekia*.
- Yacob, R., Ilham, R., & Syamsuddin, F. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Program Prolanis Diwilayah Kerja Puskesmas Tapa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 58–67.